

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai

1. Hakikat Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai Karakter

Menurut Novak (2003), karakter adalah "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah." Namun, menurut Muslich (2011), Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dibentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Maksudin, karakter adalah sifat yang dimiliki setiap individu yang berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sumber dari kualitas batiniah atau rohaniah, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah), cara berpikir dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bersikap, berbicara, bertindak dan menanggapi sesuatu.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada seseorang yang

terdiri dari sikap, pikiran, dan tindakan yang membedakan seseorang dari orang lain. Mereka yang memiliki sifat-sifat ini baik untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara.

b. Hakikat Nilai Karakter

Hakikat nilai karakter mencakup berbagai aspek yang mendasari tingkah laku moral dan baik, yang diharapkan dapat menghasilkan orang yang jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki integritas..

Menurut Danin (2002), hakikat nilai karakter adalah upaya yang direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam dalam diri siswa. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

Hakikat nilai karakter adalah istilah yang mengacu pada prinsip atau norma moral yang mengarahkan pada sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai-nilai ini merupakan gambaran dari kualitas pribadi seseorang, dan mereka memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, dan bagaimana hal itu sesuai dengan norma dan etika sosial.

Menurut Azizy (2004), hakikat nilai karakter adalah sifat moral yang mendorong seseorang untuk berbuat dengan baik dan selaras dengan norma masyarakat, yang terdiri dari dua hal penting.:

- 1) Nilai pribadi, berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kejujuran.
- 2) Nilai sosial, berkaitan dengan cara orang berinteraksi satu sama lain, seperti bekerja sama, toleran, dan menghargai perbedaan..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat nilai karakter adalah kualitas moral yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai-nilai ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan integritas. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membiasakan diri dan mengembangkan kepribadian karakter yang baik dalam diri seseorang sejak kecil melalui pengalaman sosial, pengajaran langsung, atau keteladanan. Nilai-nilai karakter membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat.

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah keyakinan, prinsip, dan sikap tentang apa yang dianggap baik dan pantas untuk dilakukan. Otoy (2014) menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip dan norma sosial yang dipercaya, diterima, dan digunakan oleh seseorang, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu.

Nilai, menurut Adisusilo (2013), nilai adalah kualitas suatu hal sehingga disukai, dihargai, dikejar, diinginkan, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu

berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi, dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dihormati.

Menurut *Dictionary of Sosciology and Related Sciennes*, nilai adalah kemampuan sesuatu untuk memuaskan manusia. Nilai pada dasarnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu, bukan objek itu sendiri. Jika sesuatu memiliki nilai, itu berarti ada sifat atau kualitas yang melekat padanya.

Nilai dapat didefinisikan sebagai apa yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia mengenai keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku.

d. Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka

1. Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Sejak tahun ajaran 2015/2016, Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan aturan baru yang mewajibkan sekolah dari jenjang SD-SMA/SMK untuk kembali melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dan hari-hari besar nasional. Aturan baru tersebut juga mewajibkan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum mulai kelas dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan cinta tanah air pada akhir kelas setiap harinya.

Paradigma baru Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang relevan di era modern. Paradigma ini berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, fleksibilitas dalam pembelajaran, dan penguatan karakter (Mulyasa:

2023). Berikut adalah penjelasan tentang paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka:

a) Pembelajaran Berbasis Siswa (*Student-Centered Learning*)

Siswa menjadi pusat pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Pendekatan pembelajaran aktif seperti project-based learning, problem-based learning, dan inquiry-based learning diutamakan.

b) Fokus pada Kompetensi dan Karakter

Kurikulum Merdeka menekankan penguasaan kompetensi, bukan sekadar penyelesaian materi. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian karakter selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penekanan pada pembentukan siswa yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, dan memiliki semangat gotong royong.

c) Pembelajaran yang Fleksibel

Guru diberikan kebebasan untuk mengatur pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, minat siswa, dan potensi sekolah.

Capaian Pembelajaran (CP) dirancang lebih esensial dan fokus, sehingga siswa tidak merasa terbebani.

d) Penyederhanaan Kurikulum

Materi pelajaran disusun lebih sederhana, berfokus pada konsep esensial yang relevan dengan kehidupan nyata. Penyederhanaan ini membantu siswa memahami materi secara mendalam dan tidak sekadar menghafal.

Satu dari beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa selain menanamkan kecerdasan.

e. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dari tahun ajaran 2015/2016, Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan statement yang mewajibkan sekolah dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK sederajat untuk kembali melaksanakan upacara bendera setiap Senin dan hari besar nasional. Statement tersebut juga mewajibkan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran setiap hari dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan cinta tanah air pada akhir setiap hari pelajaran.

Satu dari beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memasukkan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa selain menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter mereka, yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Nilai karakter yang ditekankan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi dalam masyarakat (Mulyasa: 2023). Berikut adalah nilai-nilai karakter utama yang tercakup dalam Kurikulum Merdeka:

1) Keimanan, Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia

Membentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, rasa syukur, dan saling menghormati.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengembangkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Mendorong peserta didik untuk bersikap adil dan memperlakukan orang lain dengan baik.

3) Gotong Royong

Menanamkan semangat kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompok dan berkontribusi positif.

4) Kebhinnekaan Global

Membentuk kesadaran terhadap keragaman budaya, agama, dan adat istiadat. Melatih siswa untuk menjadi warga dunia yang mampu menghargai perbedaan.

5) Kemandirian

Mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tanggung jawab yang besar, dan mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Memupuk sikap tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.

6) Berpikir Kritis

Melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara logis. Mendorong siswa untuk menyelidiki informasi secara objektif dan mendalam.

7) Kreativitas

Mendorong inovasi dan pengembangan ide-ide baru. Membantu siswa mengekspresikan diri melalui karya seni, teknologi, atau solusi lainnya.

Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah.

f. Struktur Profil Pelajar Pancasila

Menurut Mulyasa (2023: 19-28) menjelaskan bahwa Struktur Profil Pelajar Pancasila didalam Kurikulum Merdeka mencakup enam dimensi utama. Masing-masing dimensi memiliki elemen-elemen spesifik yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Berikut adalah struktur lengkapnya:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dimensi ini bertujuan membentuk siswa yang religius dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen:

- a) Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Akhlak kepada diri sendiri
- c) Akhlak kepada sesama manusia
- d) Akhlak kepada alam semesta
- e) Akhlak bernegara

2) Berkebinekaan Global

Dimensi ini menanamkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

Elemen:

- a) Mengenal dan menghargai budaya
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam interaksi sosial
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap kebinekaan

3) Gotong Royong

Dimensi ini menekankan kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan.

Elemen:

- a) Kolaborasi
- b) Kepedulian
- c) Berbagi

4) Mandiri

Dimensi ini bertujuan membentuk siswa yang percaya diri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Elemen:

- a) Kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi
- b) Regulasi diri

5) Bernalar Kritis

Dimensi ini mengasah kemampuan berpikir logis dan objektif dalam menyikapi informasi.

Elemen:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir

6) Kreatif

Dimensi ini mengembangkan kemampuan menciptakan sesuatu yang orisinal dan bermanfaat.

Elemen:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila ini terintegrasi dalam proses pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan budaya sekolah. Hal ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

g. Karakteristik Profil Pelajar Pancasila

Didalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai karakter yang ditekankan bersumber dari dasar pendidikan karakter bangsa yang berorientasi pada (P5). Nilai-nilai ini bertujuan membentuk siswa yang berkarakter kuat, memiliki kompetensi abad ke-21, serta mampu menjalankan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang menjadi inti dalam Kurikulum Merdeka:

1. Religius

Mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menunjukkan akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Contoh: Bersikap jujur, serta menjaga kebersihan lingkungan.

2. Nasionalisme

Rasa cinta tanah air, menghormati simbol negara, dan menjaga persatuan. Mengutamakan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, dan agama.

Contoh: Menghargai keberagaman budaya, mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

3. Mandiri

Berani bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan percaya pada kemampuan diri. Mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengelola waktu dan tugas.

Contoh: Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain, mengatur jadwal belajar dengan baik.

4. Gotong Royong

Menumbuhkan semangat kerja sama, solidaritas, dan peduli terhadap sesama. Mengembangkan rasa kebersamaan dan saling membantu dalam kelompok.

Contoh: Membersihkan kelas bersama, membantu teman yang kesulitan.

5. Integritas

Memupuk sikap jujur, dapat dipercaya, dan konsisten dalam bertindak.

Menjaga komitmen pada prinsip dan nilai-nilai moral.

Contoh: Tidak mencontek saat ujian, menepati janji.

6. Kreativitas

Menumbuhkan kemampuan berinovasi dan menghasilkan gagasan baru. Berani mengekspresikan ide dan solusi yang unik.

Contoh: Membuat karya seni, menyelesaikan masalah dengan pendekatan berbeda.

7. Berpikir Kritis

Mampu menganalisis informasi secara objektif dan memecahkan masalah secara logis. Mengasah kemampuan evaluasi dan mengambil keputusan yang tepat.

Contoh: Mengkritisi berita hoaks, menyelesaikan soal dengan pendekatan analitis.

8. Empati

Mampu memahami dan merasakan situasi orang lain. Menumbuhkan rasa peduli terhadap kondisi sosial di sekitar.

Contoh: Menolong teman yang kesusahan, mengikuti kegiatan bakti sosial.

Kurikulum merdeka mengutamakan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dengan mengutamakan keenam nilai pendidikan karakter. Dalam Kurikulum 2013, lima nilai karakter—religius, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong—diubah menjadi enam nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan karakter.

2. Fabel Edukasi Moluska

a. Pengertian Fabel

Cerita tentang hewan yang digambarkan sebagai orang (personifikasi). Menurut Santoso (2002), fabel biasanya mengandung unsur pendidikan dan nasihat bagi anak-anak.

Fabel berisi tentang kehidupan alam binatang. Fabel biasanya berbicara tentang dunia binatang atau tumbuhan yang seolah-olah dapat berbicara seperti manusia (Sudarmaji, 2010).

Cerita hewan (fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan hewan atau tumbuhan sebagai karakter dalam cerita. Binatang-binatang ini memiliki kemampuan berpikir dan berinteraksi seperti komunitas sebelas orang, dan mereka juga menghadapi masalah hidup seperti manusia. Mereka memiliki berbagai kemampuan, termasuk

berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, dan bertingkah laku (Nurgiyantoro, 2005).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita fiksi yang sering disebut sebagai cerita moral karena pesannya tentang moral dan berpusat di alam. Ternyata dalam cerita, tidak hanya tumbuh-tumbuhan dan hewan yang digambarkan dapat berperilaku seperti manusia. Kehidupan di alam terdiri dari hutan sebagai tempat tinggal mereka. Bisa berpikir dan berperilaku secara manusiawi adalah manifestasi dari sifat manusia. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mencontoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik.

b. Ciri-ciri Fabel

Teks cerita fabel memiliki prinsip moral yang dapat diambil pembaca. “Ciri umum dan karakteristik dari teks fabel sebagai berikut,” kata Setyoningrum (2018).

- 1) Menggunakan hewan sebagai tokoh dalam ceritanya.
- 2) Hewan yang bertindak sebagai tokoh utama dapat bertindak seperti manusia manusia pada umumnya.
- 3) Menampilkan gambaran moral atau nilai moral dan karakter manusia serta kritik kehidupan di dalam ceritanya.
- 4) Cerita tersebut pendek.
- 5) Gunakan kosa kata yang mudah digunakan.
- 6) Perbandingan antara sifat manusia yang kuat dan tertindas adalah yang terbaik dan paling sesuai untuk diceritakan.

c. Unsur-unsur Intrinsik Fabel

Setelah memahami pengertian pada teks fabel di atas, akan disebutkan unsur-unsur teks fabel. Secara umum, unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dengan dua belas unsur yang membangun sebuah cerita sama, karena fabel termasuk dalam kategori karya sastra. Menurut Nurgiyantoro, unsur-unsur yang menjadi sebuah karya sastra termasuk fabel sebagai berikut:

1) Tema

Nurgiyantoro (2013) menyatakan, “Tema merupakan makna dari sebuah cerita. Tema juga mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab akibat pada cerita.”

Tema sebuah cerita dapat berbeda-beda, tergantung pada apa yang diinginkan, dipikirkan, dirasakan, dibicarakan, atau dipertentangkan oleh para tokohnya.

2) Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013), “Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita atau pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita akan muncul.”

Tokoh binatang sering digunakan dalam cerita, bahkan jika mereka bergabung dengan karakter manusia. Tokoh yang sering

muncul adalah tokoh yang baik dan jahat. Binatang-binatang yang baik karakter biasanya kecil dan lemah, tetapi mereka memiliki kecerdasan yang bisa memperdaya musuh. Binatang yang besar dan buas biasanya memiliki karakter jahat. Tetapi tidak seluruh tokoh binatang dalam cerita fabel memiliki karakter seperti itu.

Nurgiyantoro (2010) menyatakan berdasarkan bagian penampilan tokoh dibagi menjadi dua bagian.

- a) Protagonis sering disebut sebagai tokoh yang baik dalam cerita.
- b) Antagonis adalah pemeran tokoh yang jahat dan terlibat dalam konflik mereka kadang-kadang juga disebut sebagai kebalikan dari tokoh protagonis.

Jadi tokoh adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam cerita. Tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan cerita, dan tanpa mereka, cerita tidak akan berhasil. Tokoh-tokoh cerita juga menghadapi berbagai masalah.

3) Latar

Nurgiyantoro (2013), "Latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita atau dimana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kejelasan latar yang digunakan dalam cerita membantu pembaca memahami alur yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana."

Latar kejadian atau tempat menggambarkan tempat peristiwa terjadi, latar waktu menggambarkan kapan peristiwa itu terjadi, dan

latar suasana menggambarkan lingkungan sosial yang mengelilingi tokoh tersebut.

4) Alur

Alur cerita sebagai urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita, mulai dari awal konflik hingga penyelesaian. Alur cerita sangat penting sebab di dalamnya peristiwa, tokoh, dan segala sesuatunya diceritakan sehingga menjadi cerita yang selaras. Teks cerita yang dibuat untuk anak-anak memiliki alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami, tetapi alurnya harus saling berhubungan. Namun, alur cerita harus berhubungan satu sama lain.

Nurgiantoro (2010) mengatakan, “alur atau plot berdasarkan beberapa kriteria adalah salah satunya berdasarkan kriterian urutan waktu yang terbagi menjadi tiga yaitu :

- a) Alur maju yang menceritakan cerita dari awal hingga akhir.
- b) Alur mundur adalah ketika penulis memulai cerita dari titik klimaks dan kemudian kembali ke awal menuju akhir.
- c) Alur campuran berarti bahwa pengarang menggunakan gaya campuran untuk menceritakan sebuah cerita dengan alur maju dan mundur. Cerita yang pertama belum selesai kembali ke awal sebagai introspeksi untuk menceritakan cerita berikutnya.

5) Sudut pandang

Menurut Nurgiantoro (2013), "Sudut pandang merupakan bagaimana sebuah cerita tersebut dikisahkan. Sudut pandang menunjuk

pada cara sebuah cerita dikisahkan." Sudut pandang adalah perspektif yang digunakan pengarang untuk menampilkan cerita kepada pembaca. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya merupakan metode, teknik, atau strategi yang dipilih secara sengaja oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan kisah.

Sudut pandang dapat dibagi menjadi sudut pandang pertama, sudut pandang terbatas, sudut pandang maha tahu, dan sudut pandang ketiga.

Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hidayati (2009) menyatakan, "mengenai pembagian sudut pandang sebagai berikut. Pada dasarnya sudut pandang itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang menggunakan kata "AKU" dalam karangannya.
- b) Sudut pandangan orang ketiga, karena pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya.

6) Amanat

Kosasih (2016) menyatakan, "amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya." Tema sebuah cerita menggambarkan pesanpesan berharga yang ingin penulis sampaikan lewat ceritanya. Dengan memahami tema, sebuah amanat dalam cerita pun akan tergambar dan terlihat dengan sendirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Wiyatmi (2008) menyatakan, “Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita.”

Jadi amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca atau pendengar. Pesan tersebut menggambarkan inti dari sebuah cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian penjelas.

Menurut Putri Megawati dalam buku Fabel dan Legenda (2020), berikut adalah unsur intrinsik fabel:

- a) Tema, yang dimaksud tema yakni ide atau gagasan pokok dari fabel.

Contoh unsur intrinsik fable ini antara lain tema persahabatan, kesetiakawanan, sikap rendah hati, dan suka menolong

- b) Alur, adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

Umumnya fabel disusun menggunakan alur maju.

Artinya cerita disusun secara berurutan, mulai dari awal hingga akhir,

Selain itu, pemaparan konfliknya juga disajikan secara runtut.

- c) Penokohan, merupakan karakter atau sifat para tokoh yang terdapat pada fable.

Contoh, ayam jago sering digambarkan berwatak sombong, kancil berwatak cerdas, rubah berwatak licik, dan kura-kura berwatak rendah hati.

d) Gaya Bahasa, adalah gaya penulisan yang digunakan dalam menyusun fable. Karena ditujukan untuk anak-anak, gaya Bahasa fable cenderung tidak baku atau tidak formal.

Amanat, yakni pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar.

3. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta yang paling penting adalah pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik. Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran yang diberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya.

Contoh cara penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu :

- a. Dapat menghargai karya orang lain.
- b. Dapat menghargai pendapat orang lain.
- c. Bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.
- d. Bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar.
- e. Mendengarkan guru dengan baik selama proses pembelajaran sedang berjalan.

Melalui kegiatan tersebut adalah satu satu cara agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter didalam dirinya melalui pembelajaran di Sekolah Dasar. Jadi, pembelajaran di Sekolah Dasar sangatlah penting untuk membatu siswa berkembang dan memiliki nilai-nilai Pendidikan karakter. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa dimasa depan dapat menjadi seorang yang lebih baik karena sejak dini telah diajarkan melalui dunia Pendidikan. Menggunakan media pembelajaran yang membentuk karakter siswa, seperti buku-buku cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu hasil penelitian yang menguraikan hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Kemudian, hasil penelitian terdahulu dikomperasikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti pada saat ini dengan tujuan untuk dijadikan sumber atau bahan pembanding terhadap penelitian yang hendak dilaksanakan.

Peneliti telah memilih beberapa sumber untuk menjadikannya sebagai sebuah acuan sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga sumber yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mardikarini dan Suwarjo yang berjudul “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”. Yang kedua penelitian oleh Yuliana Fitri Amin dan kawan-kawan dengan judul penelitian “Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3”. Dan penelitian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur

Habibah Ulasari dengan judul “Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018”.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita fabel edukasi Moluska dan relevansinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar terhadap penguatan pendidikan karakter Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Tabel di bawah ini dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3	Yuliana Fitri Amin dan kawan-kawan	Dongeng dalam buku penilaian bupena untuk SD/MI kelas III jilid 3A layak digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam penanaman nilai karakter yang mengandung 15 dari 18 nilai karakter.	Analisis nilai karakter.	Nilai karakter dongeng dalam bupena.
2.	Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa.	Mardikarini dan Suwarjo	Buku pegangan guru mengembanakan semua nilai karakter yang dianalisis. Buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema “Kegemaranku” dan “Kegiatanku” tidak mengembangkan nilai tanggung jawab. Nilai karakter pada buku pegangan guru dan Pegangan siswa tema “Diriku” dan “Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatank” dan “Keluargaku”	Analisis muatan nilai-nilai karakter.	Menganalisis buku pegangan guru dan buku pegangan siswa.

			masih terdapat nilai karakter yg belum selesa		
3.	Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018.	Nur Habibah Ulasari	Buku siswa kelas III tema 4 kewajiban dan bukurevisi tahun 2018 memuat sepuluh karakter yang berpedoman pada silabus tahun 2018 tentang kompetensi sikap spiritual dan sikap social pada kela III SD dan Pengu-utan Pendidikan Karakter (PPK).”	Pertimban gkan beban manfaat dari pendidikan karakter.	Pertimbangkan nilai karakter buku siswa kelas III SD Tema 4.

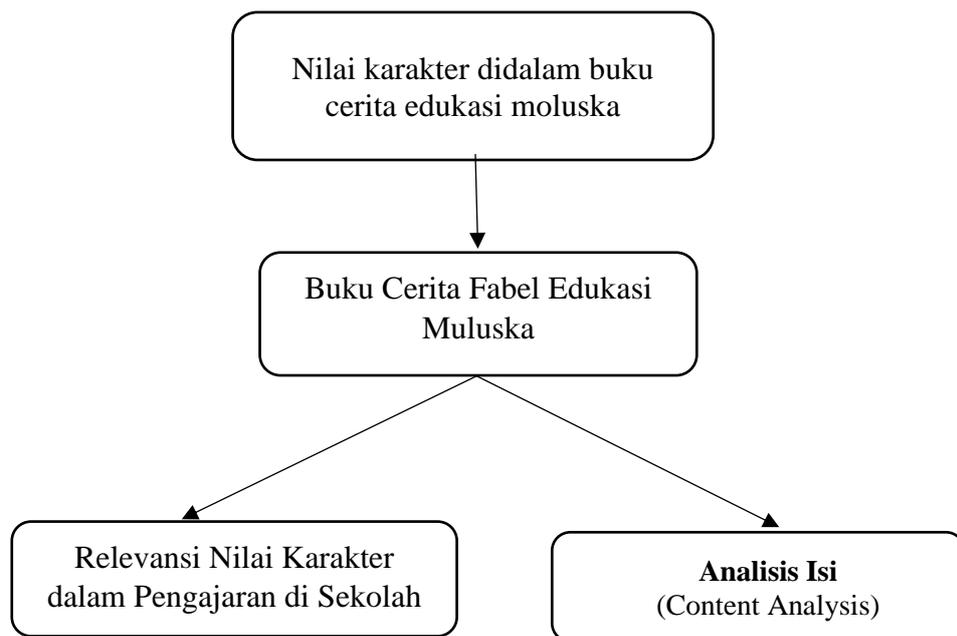
C. Kerangka Pikir

Fabel juga disebut cerita hewan, adalah salah satu jenis cerita tradisional yang menampilkan hewan sebagai tokoh. Binatang-binatang ini memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang mirip dengan komunitas manusia, dan mereka juga menghadapi masalah hidup yang sama seperti manusia. Mereka memiliki berbagai kemampuan, termasuk berpikir, berbicara, berperasaan, berlogika, bersikap, dan bertindak laku, antara lain. Menurut Nurgiyantoro (2005).

Fabel adalah fiksi yang sering disebut sebagai cerita moral karena pesannya berkaitan dengan moral dan didasarkan pada alam. Kehidupan di alam terdiri dari hutan sebagai tempat tinggal mereka. Bisa berpikir dan berperilaku secara manusiawi adalah manifestasi dari sifat manusia. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mencontoh perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik.

Fabel edukasi Moluska adalah buku cerita edukatif yang dapat digunakan untuk mengedukasi anak dalam menumbuhkan dan membangun budi pekerti atau karakter anak. Dengan demikian bagaimana sesungguhnya relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita anak berjenis fabel pada buku fabel edukasi dengan indikator nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka bagi siswa Sekolah Dasar.

Untuk mengetahui seberapa besar relevansi Fabel Edukasi Moluska pada peningkatan karakteristik siswa Sekolah Dasar penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Isi

Langkah-langkah yang dianalisis dalam kerangka berpikir ini adalah focus pada analisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita febel berjudul Fabel Edukasi Moluska dengan indicator nilai karakter yang terdapat dalam

kurikulum merdeka.

Selanjutnya, hitung beberapa banyak nilai karakter yang terkandung dalam setiap cerita anak yang berjenis fabel dalam buku fabel edukasi Moluska dan persentase dari jumlah nilai karakter tersebut. Kemudian, membandingkan nilai karakter dalam kurikulum merdeka dengan nilai karakter dalam cerita anak berjenis fabel yang sudah diketahui. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dari penelitian.